

## DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERTUMBUHAN DANA PIHAK KETIGA PADA BANK SYARIAH

Hurriah Ali Hasan<sup>1</sup>, Saidin Mansyur<sup>2</sup>, Siti Walida Mustamin<sup>3</sup>

*<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Hurriah Ali Hasan

E-mail: hurriahalihasan@unismuh.ac.id

### **Abstract**

*The aim of this study is to analyze the impact of contagious of Covid-19 on the growth of Third Party Funds (DPK) in Islamic banks, to see the economic strength during the Covid-19 Pandemic. The analysis was carried out on the financial statements of two Islamic banks, are BNI Syariah and Bank Syariah Mandiri (BSM). By using time series data analysis in the aggregate time of the first semester for the period of January - June and the first month in the second semester in July 2020. The data source is taken from the financial publication monthly report from BNI Syariah and BSM. As a comparison, data for 2018 and 2019 are used in the same month period, so that obtained of the growth trend of DPK in Islamic Bank during normal times and during the Covid-19 pandemic. The results of correlation and comparison analysis, this study found that the Covid-19 pandemic has influenced the trend of public funds in Islamic banks. In choosing fund products at banks, the customer avoid investment risks by reducing deposits in the form of investment funds and prefer Wadiah as safe products. This caused DPK in Islamic banks both BNI Syariah and BSM have significant positive growth for Wadiah and decline in investment funds during the Covid-19 pandemic. This shows that Islamic banking faces financial risks in abnormal situations during the Covid-19 pandemic.*

**Keywords:** *Third Party Funds; Islamic Bank; Covid-19 Pandemic.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penyebaran virus menular Covid-19 terhadap pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank Syariah, untuk melihat kekuatan ekonomi selama masa Pandemi Covid-19. Analisis dilakukan pada laporan keuangan dua bank syariah, yaitu BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Dengan menggunakan analisis menggunakan data time series dalam masa agregat semester pertama periode bulan Januari – Juni dan bulan pertama di semester kedua pada bulan Juli 2020. Sumber data diambil dari publikasi BNI Syariah dan BSM, berupa laporan keuangan bulanan. Sebagai pembandingan digunakan data tahun 2018 dan 2019 pada periode bulan yang sama, sehingga diperoleh trend pertumbuhan DPK Bank Syariah di masa normal dan masa pandemi Covid-19. Hasil analisis korelasi dan komparasi, penelitian ini menemukan bahwa pandemi Covid-19 telah mempengaruhi tren dana masyarakat di bank syariah. Dalam memilih produk dana di bank, masyarakat menghindari risiko investasi

dengan mengurangi simpanan dalam bentuk Dana Investasi dan lebih memilih produk aman yaitu *Wadiah*. Hal tersebut menyebabkan DPK di bank syariah baik di BNI Syariah maupun BSM mengalami pertumbuhan positif yang signifikan untuk simpanan *Wadiah* dan mengalami penurunan pada Dana Investasi selama masa pandemi Covid-19. Ini menunjukkan bahwa perbankan Syariah menghadapi risiko keuangan dalam situasi yang tidak normal selama masa pandemi Covid-19.

**Kata kunci:** Dana Pihak Ketiga; Perbankan Syariah; Pandemi Covid-19.

## PENDAHULUAN

Penyebaran penyakit menular yang diikuti dengan kematian, telah menjadi ancaman yang signifikan di seluruh dunia. Penyakit menular yang kini sedang menjadi pandemi dan menyebar di sebagian besar negara di dunia yaitu Covid-19 (corona virus disease 2019), telah menimbulkan banyak beban bagi masyarakat (Putri, 2020). Berbagai risiko harus dihadapi oleh masyarakat sebagai akibat dari pandemi Covid-19, bukan hanya risiko kesehatan, tetapi juga telah menimbulkan risiko ekonomi. Risiko-risiko itu terkait pada biaya-biaya kesehatan untuk perawatan medis bagi yang terinfeksi dan pengendalian wabah oleh negara (Putri, 2020). Kekhawatiran terhadap penyebaran virus telah menyebabkan penurunan aktivitas di sektor bisnis. Ekspor-impor kebutuhan pokok masyarakat dibatasi. Bahkan beberapa negara telah menutup impor barang dari negara lain, untuk mencegah masuknya virus ke wilayah mereka (Warde, 2014). Akibatnya, banyak perusahaan merumahkan karyawan tanpa gaji, dan pendapatan rumah tangga yang menjadi terbatas telah berimbas kepada industri perbankan, termasuk perbankan Syariah. Tidak adanya sumber pendapatan menyebabkan pelaku usaha maupun individu memiliki dana terbatas sehingga simpanan di bank.

Sebagai sebuah lembaga intermediasi, bank syariah mempunyai peran yang sangat penting dalam perputaran ekonomi negara. Fungsi intermediasi ini terus didorong agar dapat menopang pertumbuhan ekonomi nasional (Cranston, 2002). Berkembangnya perbankan syariah dan sektor keuangan syariah lainnya, telah membentuk sistem ganda ekonomi di Indonesia yaitu ekonomi konvensional dan ekonomi syariah (Mohsin, M.I., & Dafterdar, 2016).

Dana masyarakat yang disimpan sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK), merupakan cadangan dana yang penting bagi perbankan. Tanpa DPK, akan menyebabkan lembaga perbankan tidak memiliki sumber dana yang dapat menjadi alat investasi dalam perekonomian. Tanpa investasi, perputaran ekonomi di Indonesia akan berjalan lambat, dan dapat menimbulkan permasalahan ekonomi yang lebih besar.

Untuk mengetahui besarnya dampak pandemi Covid-19 terhadap DPK

perbankan syariah, maka penting untuk melakukan analisis terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga Bank Syariah selama periode saat pandemi Covid-19 sudah melanda Indonesia. Selain itu, penting untuk melakukan perbandingan antara pertumbuhan DPK pada masa Covid-19 tahun 2020 dengan masa sebelum pandemi Covid-19 yaitu di tahun 2018 dan 2019. Dengan demikian dapat dianalisis dampak yang telah ditimbulkan oleh Covid-19 terhadap pertumbuhan DPK bank Syariah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Penyebaran penyakit menular yang diikuti dengan kematian, telah menjadi ancaman yang signifikan di seluruh dunia (World Health Organization, 2020). Penyakit menular yang kini sedang menjadi pandemi dan menyebar di sebagian besar negara di dunia yaitu Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*), telah menimbulkan banyak beban bagi masyarakat. Berbagai risiko harus dihadapi oleh masyarakat sebagai akibat dari pandemi Covid-19, bukan hanya risiko kesehatan (Yuliana, 2020), tetapi juga telah menimbulkan risiko ekonomi. Risiko-risiko itu terkait pada biaya-biaya kesehatan untuk perawatan medis bagi yang terinfeksi dan pengendalian wabah oleh negara. Kekhawatiran terhadap penyebaran virus telah menyebabkan penurunan aktivitas di sektor bisnis. Ekspor-impor kebutuhan pokok masyarakat dibatasi. Bahkan beberapa negara telah menutup impor barang dari negara lain, untuk mencegah masuknya virus ke wilayah mereka. Akibatnya, banyak perusahaan me-rumah-kan karyawan tanpa gaji, dan pendapatan rumah tangga yang menjadi terbatas telah berimbas kepada industri perbankan, termasuk perbankan Syariah. Tidak adanya sumber pendapatan menyebabkan pelaku usaha maupun individu memiliki dana terbatas sehingga simpanan di bank.

Perbankan syariah telah menunjukkan perkembangan yang luar biasa, bahkan di tengah krisis keuangan global (Mansor, H. Ibrahim; Law, 2019). Sebagai sebuah lembaga intermediasi, bank syariah mempunyai peran yang sangat penting dalam perputaran ekonomi negara. Fungsi intermediasi ini terus didorong agar dapat menopang pertumbuhan ekonomi nasional (Cranston, 2002). Berkembangnya perbankan syariah dan sektor keuangan syariah lainnya, telah membentuk sistem ganda ekonomi di Indonesia yaitu ekonomi konvensional dan ekonomi syariah (Mohsin, M.I., & Dafterdar, 2016).

Upaya penguatan bank syariah untuk meningkatkan perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, telah diwujudkan melalui Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Undang-undang ini telah membuat perbankan syariah semakin kuat karena memiliki payung hukum secara operasional. Dengan demikian, target penguasaan pangsa

pasar perbankan syariah sebesar 5% diharapkan dapat segera tercapai, dan lembaga keuangan syariah ini mampu menguasai pangsa pasar yang seimbang dengan perbankan konvensional (Askari, H., Iqbal, Z., & Mirakhor, 2015).

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang keuangan, bank syariah menghadapi berbagai risiko yang dapat mendatangkan kerugian dalam setiap kegiatan usahanya (Bessis, 2002). Jenis-jenis risiko yang dihadapi oleh bank syariah mencakup: 1) Risiko Pembiayaan (*Financing Risk*); 2) Risiko Pasar (*Market Risk*); 3) Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*); 4) Risiko Operasional (*Operational Risk*); 5) Risiko Hukum (*Legal Risk*); 6) Risiko Reputasi (*Reputation Risk*); 7) Risiko Strategis (*Strategic Risk*); dan 8) Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*) (Akkizidis & Khandelwal, 2008).

Kinerja profitabilitas yang diperoleh bank Syariah, sangat menentukan keputusan masyarakat pemilik dana untuk menyimpan dana mereka pada perbankan tersebut. Ketika profitabilitas lembaga perbankan menunjukkan kinerja yang baik, maka *stakeholders* pemilik dana akan mempertimbangkan potensi bank dalam menghasilkan keuntungan dari investasi yang ditanamkan di lembaga bank tersebut (Trad et al., 2017).

Pada masa pandemi Covid-19, dampaknya juga dirasakan oleh industri perbankan. Menurut laporan riset *JP Morgan*, ada tiga risiko yang membayangi industri perbankan dalam masa pandemi Covid-19 yaitu penyaluran kredit, penurunan kualitas aset dan pengetatan margin bunga bersih (*JP Morgan Report*, 2020). Bila pandemi Covid-19 ini berlanjut, diperkirakan akan melemahkan sektor perbankan di Indonesia. Selain itu, terdapat ketidakpastian pada tingkat keparahan dan durasi berlangsungnya masa pandemi ini, yang pada akhirnya berdampak terhadap operasional bank-bank di Indonesia. Fungsi intermediasi perbankan menjadi terganggu (Kabir Hassan et al., 2007).

Berdasarkan laporan Triwulan Bank Indonesia per bulan Maret 2020, stabilitas sistem keuangan pada Bank Syariah masih terjaga. Hal ini terlihat dari rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) pada Januari 2020 yang tinggi yakni 22,74%, dan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) yang tetap rendah yakni 2,77% (*gross*) atau 1,08% (*net*) (OJK, 2020b).

Namun keadaan tersebut belum dapat menjamin bahwa bank syariah akan mampu bertahan menghadapi gempuran pandemi Covid-19. Munculnya pesimisme akan kemampuan bank syariah dapat bertahan di tengah penyebaran virus di tengah masyarakat, mengingat semua pihak yang terkait dengan operasional bank syariah, ikut merasakan dampaknya. Masyarakat sebagai mitra industri perbankan merasakan dampak ekonomi akibat dari pandemi Covid-19 ini, di mana kegiatan bisnis mengalami penyusutan yang

cukup tajam, termasuk nilai rupiah yang mengalami depresiasi cukup besar terhadap dollar Amerika.

Bank sebagai pengelola dana masyarakat melalui penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK), yang selanjutnya dikelola oleh bank sebagai investasi (Liao, 2018). Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana simpanan/investasi tidak terikat yang dipercayakan oleh nasabah Pihak Ketiga bukan bank kepada Bank Syariah dan/atau Unit Usaha Syariah berdasarkan akad *Wadiah*/mudharabah dalam bentuk giro, tabungan, deposito, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (OJK, 2016).

Dana masyarakat yang disimpan sebagai DPK, merupakan cadangan dana yang penting bagi perbankan (OJK, 2018). Tanpa DPK, akan menyebabkan lembaga perbankan tidak memiliki sumber dana yang dapat menjadi alat investasi dalam perekonomian. Tanpa investasi, perputaran ekonomi di Indonesia akan berjalan lambat, dan dapat menimbulkan permasalahan ekonomi yang lebih besar. Pada bank syariah, dana pihak ketiga terdiri dari dua bagian pokok, yaitu Simpanan Titipan (*Wadiah*) dan yang terdiri dari a) Giro; dan b) Tabungan, serta dana Investasi Non *Profit Sharing* dari Bank Syariah yang terdiri dari: a) Giro; b) Tabungan; dan c) Deposito (Al-Roubaie, 2010).

Sebagai lembaga intermediasi, perbankan syariah bergantung pada keberadaan DPK bagi kelangsungan usaha lembaga pembiayaan syariah. Karena itu, kegiatan penghimpunan DPK menjadi kegiatan operasional yang selalu mendapat perhatian serius dari setiap manajemen lembaga pembiayaan syariah (Ginena, K. & Hamid, 2015; Nasution, A.F., & Irsad, 2019). Ketatnya persaingan di tengah industri perbankan dalam memperebutkan dana masyarakat, sehingga setiap lembaga perbankan melaksanakan kegiatan penghimpunan DPK dengan perencanaan yang sangat ketat (Porter, 1998). Setiap lembaga bank, memberikan berbagai tawaran kemudahan dan manfaat ekonomi (tingkat bunga/bagi hasil) dan manfaat non ekonomi seperti kemudahan pelayanan yang tinggi kepada masyarakat, agar mau menginvestasikan dana mereka melalui institusi bank tersebut (Powell, 2020). Bagaimanapun, profitabilitas akan menjadi penilaian terhadap kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dalam perdagangannya dengan penjualan, total aset, dan dananya (Trad et al., 2017).

Namun di masa pandemi Covid-19 ini, masyarakat yang menjadi mitra bank dalam penghimpunan DPK, telah mengalami imbas yang cukup berat. Kegiatan perekonomian terhambat sehingga masyarakat sulit mendapatkan dana segar yang dapat diinvestasikan melalui bank. Sebagai akibatnya, penghimpunan DPK yang terbatas, akan menyebabkan pengelolaan investasi

oleh industri perbankan. Hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan aktivitas industri perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan.

Untuk mengetahui besarnya dampak pandemi Covid-19 terhadap DPK perbankan syariah, maka penting untuk melakukan analisis terhadap pertumbuhan dana pihak ketiga Bank Syariah selama periode saat pandemi Covid-19 sudah melanda Indonesia. Selain itu, penting untuk melakukan perbandingan antara pertumbuhan DPK pada masa Covid-19 tahun 2020 dengan masa sebelum pandemi Covid-19 yaitu di tahun 2018 dan 2019. Dengan demikian dapat dianalisis dampak yang telah ditimbulkan oleh Covid-19 terhadap pertumbuhan DPK bank Syariah.

## **METODE**

Berdasarkan tujuan, maka penelitian ini termasuk penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Selain itu, pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menempatkan teori sebagai titik tolak utama atas rasa ingin tahu untuk mengukur pertumbuhan dana pihak ketiga pada bank syariah selama masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilakukan dalam dua langkah, yaitu penelitian komparatif dan penelitian korelasional.

1. Penelitian komparatif, digunakan untuk mencari jawaban sebab-akibat dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya suatu fenomena. Dalam penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk mengukur data *time series*, dimana dalam satu masa data mengalami situasi yang berbeda akibat meluasnya penyebaran Covid-19 di tengah masyarakat
2. Penelitian korelasional digunakan untuk menganalisa hubungan antara risiko pertumbuhan dana pihak ketiga Bank Syariah dengan meluasnya penyebaran Covid-29 di tengah masyarakat

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2020 periode semester pertama untuk melihat pertumbuhan DPK pada simpanan *Wadiah* dan simpanan investasi selama masa pandemi Covid-19. Selain itu digunakan data laporan keuangan tahun 2018 dan 2019 bertujuan untuk melakukan komparasi terhadap pertumbuhan DPK, sebelum masa pandemi Covid-19. Dengan demikian, dapat diketahui trend minat masyarakat dalam menabung dan menginvestasikan dana mereka melalui lembaga perbankan, baik di masa tenang maupun di masa sulit pandemi Covid-19.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

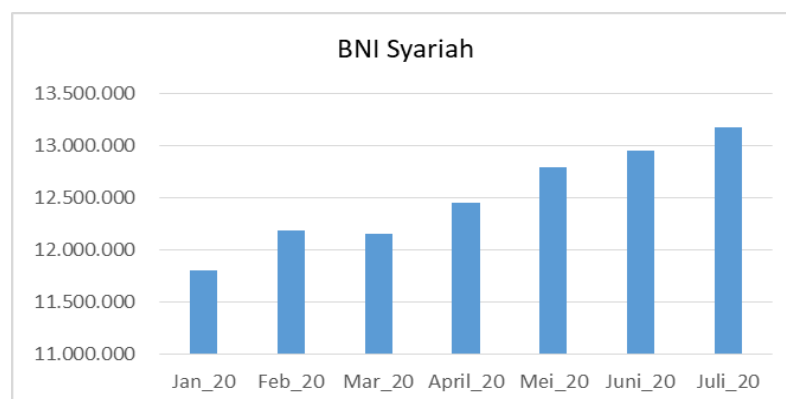
### 1. Pertumbuhan Dana di Masa Pandemi Covid-19

Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank Syariah terdiri dari dua bagian yaitu 1) Dana *Wadiah*; dan 2) Dana Investasi *Non Profit Sharing*. Dana titipan (*Wadiah*) dari masyarakat pada Bank Syariah, terdiri atas a) Giro; dan b) Tabungan. Sedangkan dana Investasi terdiri dari a) Giro; b) Tabungan; dan c) Deposito. Masa pandemi Covid-19 yang mulai terdeteksi dan melanda secara meluas di Indonesia pada akhir Februari 2020, telah berdampak yang cukup signifikan terhadap aktivitas masyarakat. Ketika Pemerintah Indonesia memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah yang penting untuk mengurangi risiko penyebaran virus yang meluas, kebijakan tersebut berdampak pada perubahan sistem pengelolaan keuangan rumah tangga masyarakat.

Pandemi Covid-19 yang tidak dapat diprediksi kapan akan berakhir, menyebabkan masyarakat juga melakukan pengetatan terhadap penggunaan dana dalam rangka mengantisipasi risiko jangka panjang. Pengetatan penggunaan dana oleh masyarakat dan memilih untuk menyimpan dana bank pada produk yang memiliki risiko terendah, ditunjukkan dari pertumbuhan simpanan titipan masyarakat pada Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri (BSM).

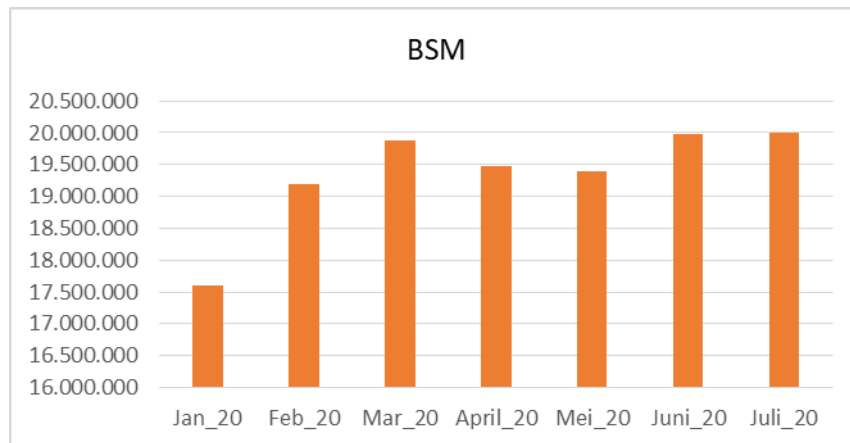
#### a. Pertumbuhan Dana Titipan (*Wadiah*)

Pandemi Covid-19 telah memberikan kesadaran masyarakat agar melakukan kontrol terhadap penggunaan dana dan memilih untuk melakukan penyimpanan dana di bank secara lebih ketat. Hal itu terlihat dari pertumbuhan simpanan dana *Wadiah*, baik di Bank BNI Syariah (Gambar 1) dan BSM (Gambar 2) yang mengalami kenaikan signifikan, dari bulan Maret 2020, di mana kasus Covid-19 mulai bermunculan, hingga bulan Juli 2020.



**Gambar 1. Pertumbuhan *Wadiah* di tahun 2020 BNI Syariah (dalam juta rupiah)**

**Sumber: Hasil olah data (2020)**



**Gambar 2. Pertumbuhan Wadiah di tahun 2020 BSM (dalam juta rupiah)**  
**Sumber: Hasil olah data (2020)**

Dari Gambar 1. terlihat ada penurunan simpanan *Wadiah* pada bulan Maret 2020, yaitu pada masa awal Covid-19 terdeteksi di Indonesia. Namun penurunan tersebut nilainya sangat kecil, karena kisaran simpanan masyarakat tersebut masih di atas Dua Belas Triliun Rupiah. Nilai total simpanan *Wadiah* pada bulan Maret dijelaskan pada Tabel 1. Seterusnya, simpanan *Wadiah* di BNI Syariah terus mengalami peningkatan hingga pada bulan Juli 2020.

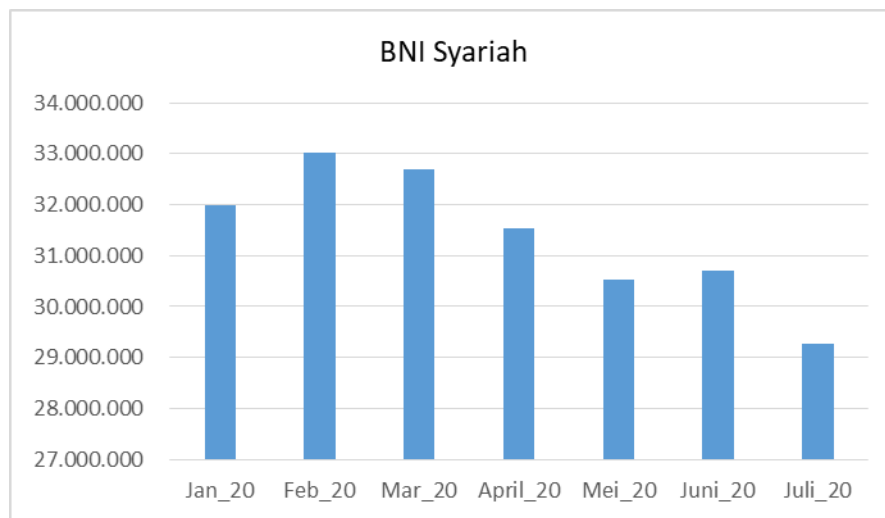
Pertumbuhan simpanan *Wadiah* yang positif di masa Pandemi Covid-19 juga terjadi di BSM, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2. Simpanan *Wadiah* di BSM mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada bulan Februari 2020, dari Rp 17,5 Triliun di bulan Januari menjadi lebih dari Rp 19 Triliun di bulan Februari. Bahkan pada masa-masa awal pandemi Covid-19 melanda Indonesia di bulan Maret, simpanan *Wadiah* di BSM meningkat mendekati Dua Puluh Triliun Rupiah.

#### b. Pertumbuhan Dana Investasi *Non Profit Sharing*

Dibandingkan dengan dana titipan *Wadiah* yang mengalami pertumbuhan positif di masa pandemi Covid-19, hal sebaliknya terjadi pada Dana Investasi *Non Profit Sharing* pada bank syariah. Pada Gambar 3, terlihat bahwa Dana Investasi *Non Profit Sharing* di Bank BNI Syariah mengalami pertumbuhan yang minus dimulai ketika masa pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Pada bulan Februari 2020, Dana Investasi *Non Profit Sharing* mengalami kenaikan yang cukup baik dibandingkan pada bulan Januari 2020. Pada masa-masa awal tahun 2020, pandemi Covid-19 belum terdeteksi di Indonesia, sehingga iklim investasi masih menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pada bulan Maret, pemerintah Indonesia sudah memberlakukan PSBB di beberapa kota penting di Indonesia, sebagai dampak pandemi Covid-19



yang telah menyebabkan banyak kegiatan di sektor ekonomi yang harus mengurangi bahkan menghentikan operasionalnya.

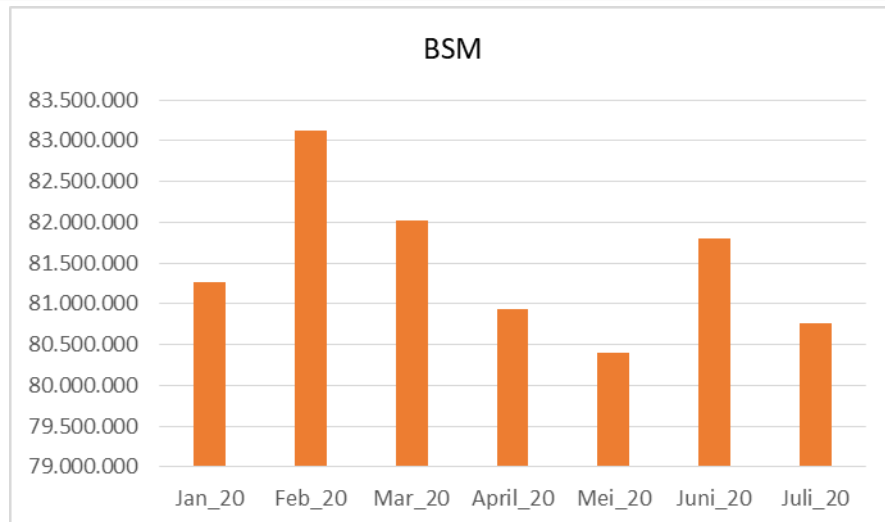


**Gambar 3. Pertumbuhan dana pihak ketiga simpanan investasi di tahun 2020 BNI Syariah (dalam juta rupiah)**  
Sumber: Hasil olah data (2020)

Kegiatan bisnis di Indonesia mengalami kerugian yang cukup besar sejak pandemi Covid-19 semakin meluas, menyebabkan masyarakat pemilik dana investasi menahan diri untuk menginvestasikan dana mereka melalui perbankan. Gambar 3 yang menunjukkan dana investasi pada BNI Syariah dan juga pada BSM yang ditunjukkan pada Gambar 4, mengalami penurunan yang cukup signifikan di bulan Maret 2020. Penurunan investasi masyarakat melalui BNI Syariah juga terjadi di bulan April dan Mei. Sedikit peningkatan investasi terjadi di bulan Juni dan kemudian menurun lagi di bulan Juli.

Kondisi fluktuasi investasi di tahun 2020 terjadi di BSM, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4. Di awal tahun, di saat pandemi Covid-19 belum melanda Indonesia, investasi DPK masyarakat melalui BSM meningkat signifikan pada bulan Februari yang mencapai lebih dari Rp 83 triliun, dibandingkan pada Januari yang hanya mencapai Rp 81 triliun. Namun di bulan Maret, masyarakat mulai menahan investasinya sebagai dampak pandemi Covid-19, menyebabkan terjadi penurunan yang cukup tajam di bulan Maret, di mana nilai investasi melalui BSM hanya mencapai Rp 82 triliun. Gambar 5.4 juga menunjukkan penurunan investasi yang tajam di bulan April dan Mei, di mana pada masa tersebut, ekonomi Indonesia semakin terpuruk sebagai dampak dari pandemi Covid-19.

Kepercayaan masyarakat untuk berinvestasi mulai membaik di bulan Juni, ketika dana investasi yang masuk melalui BSM mengalami peningkatan. Keadaan ini dipicu oleh adanya harapan bahwa pandemi Covid-19 akan mengalami penurunan pada pertengahan tahun 2020.



**Gambar 4. Pertumbuhan dana pihak ketiga simpanan investasi di tahun 2020 BNI Syariah (dalam juta rupiah)**  
**Sumber: Hasil olah data (2020)**

Namun ketika bencana penyakit menular ini tidak menunjukkan tanda-tanda akan berkurang, kekhawatiran masyarakat akan keamanan investasi kembali tinggi, sehingga mereka memilih menahan dana investasi dan memilih mengamankan dana mereka melalui produk bank yang lainnya.

c. Korelasi Pertumbuhan Positif Dana *Wadiah* dan Pertumbuhan Negatif Dana Investasi

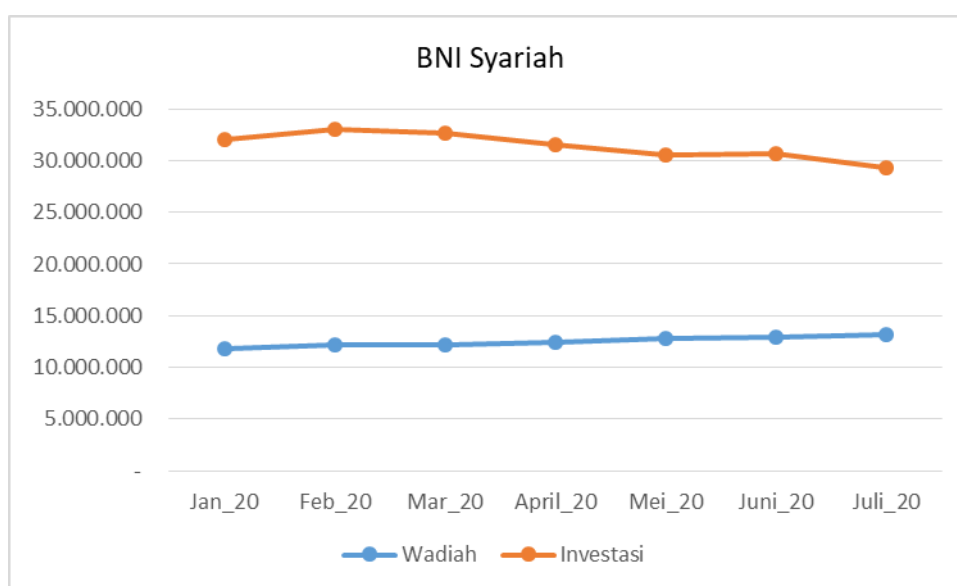
Pandemi Covid-19 telah menyebabkan masyarakat berupaya untuk menyelamatkan dana mereka pada produk perbankan yang aman dari risiko kerugian. Dari penjelasan mengenai pertumbuhan dana *Wadiah* pada bank syariah yang menunjukkan peningkatan positif dan investasi yang mengalami penurunan, menunjukkan bahwa masyarakat pemilik dana memilih dana *Wadiah* sebagai produk bank yang aman di masa pandemi Covid-19, dibandingkan melakukan investasi yang sangat berisiko. Kebijakan pemerintah yang memberlakukan pembatasan kegiatan di luar rumah, termasuk kegiatan ekonomi, menyebabkan banyak kegiatan usaha yang mengalami *collaps* dan tidak mampu bertahan. Akibatnya banyak investasi yang tidak dapat dikembalikan dan menjadi beban bagi pelaku ekonomi. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap iklim investasi yang berisiko, sehingga mereka memilih mengamankan dana pada produk yang lebih aman yaitu menyimpannya melalui produk dana *Wadiah*.

**Tabel 1. Pertumbuhan simpanan BNI Syariah di masa Covid-19 tahun 2020**

Bulan	Wadiah	Investasi
Januari	11.810.034	32.000.411
Februari	12.181.849	33.020.016
Maret	12.154.684	32.704.768
April	12.456.108	31.534.380
Mei	12.788.687	30.532.044
Juni	12.949.000	30.694.750
Juli	13.170.822	29.263.490

Sumber: Hasil Analisis (2020)

Pertumbuhan Dana *Wadiah* selama masa pandemi Covid-19, menunjukkan tren yang positif, di mana terjadi peningkatan yang signifikan terhadap simpanan *Wadiah* masyarakat di BNI Syariah. Sebaliknya, simpanan investasi justru mengalami penurunan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3. Keadaan tersebut terjadi karena masyarakat memilih menyimpan dana pada produk bank yang aman yaitu *Wadiah*, dengan tujuan untuk menghindari risiko kerugian. Masa pandemi yang menyebabkan banyak kegiatan usaha terancam kebangkrutan, menjadi alasan bagi masyarakat untuk menunda investasi yang lebih produktif namun tidak aman.



**Gambar 5. Tren Pertumbuhan dana *Wadiah* dan Investasi BNI Syariah di masa pandemi Covid-19 tahun 2020**

Sumber: Hasil olah data (2020)

Tren serupa juga ditunjukkan pada Bank Syariah Mandiri (BSM), di mana terjadi peningkatan DPK pada simpanan *Wadiah* dan penurunan pada simpanan investasi di masa pandemi Covid-19. Pada Tabel 2, tercatat bahwa

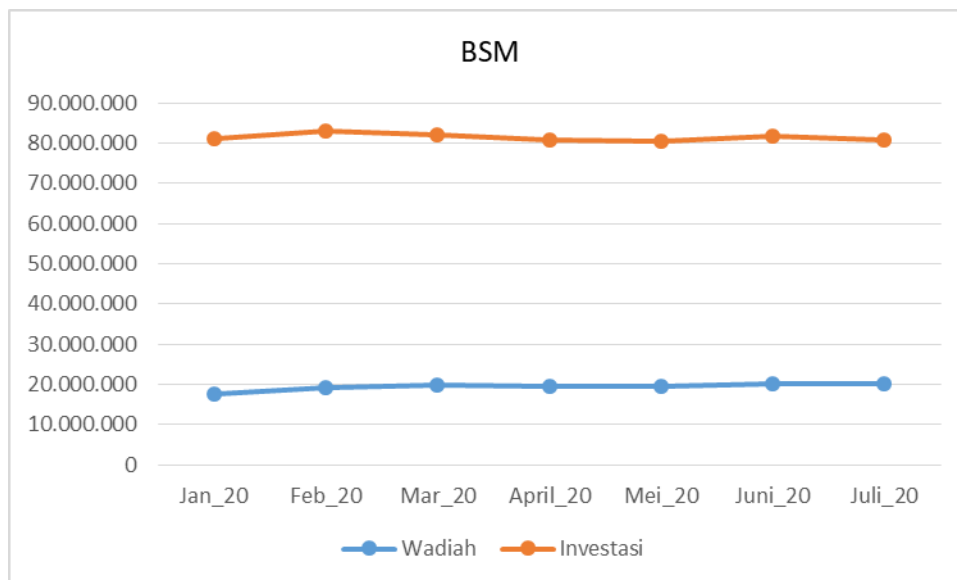
pada simpanan *Wadiah*, telah terjadi peningkatan simpanan dana masyarakat sejak Januari dan terus bertumbuh di Februari sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia sampai pada Juli, di mana belum ada tanda-tanda pandemi penyakit menular ini akan berakhir.

Keadaan sebaliknya ditunjukkan pada simpanan investasi di BSM, di mana peningkatan simpanan hanya terjadi pada bulan Februari, dan mulai mengalami penurunan di bulan Maret. Tren penurunan tersebut terus terjadi hingga bulan Juli, di mana nilai investasi lebih rendah dibandingkan pada awal tahun di bulan Januari (Lihat Tabel 2). Tren peningkatan simpanan *Wadiah* dan penurunan simpanan investasi di BSM dapat dilihat pada Gambar 6.

Tabel 2. Pertumbuhan simpanan BSM di masa Covid-19 tahun 2020

Bulan	Wadiah	Investasi
Januari	17.591.447	81.259.461
Februari	19.193.259	83.127.963
Maret	19.887.676	82.028.013
April	19.482.762	80.933.741
Mei	19.386.914	80.406.673
Juni	19.984.624	81.797.072
Juli	19.997.214	80.759.375

Sumber: Hasil Analisis (2020)



Gambar 6. Tren Pertumbuhan dana *Wadiah* dan Investasi BNI Syariah di masa pandemi Covid-19 tahun 2020

Sumber: Hasil olah data (2020)

Terdapat korelasi yang kuat antara pertumbuhan yang positif pada simpanan *Wadiah* dengan pertumbuhan yang negatif pada simpanan investasi. Untuk menghindari risiko kerugian investasi di masa pandemi Covid-19, masyarakat pemilik dana telah memilih mengalihkan dana mereka dari simpanan investasi ke simpanan *Wadiah*. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya pelambatan pada pertumbuhan dana pihak ketiga bank syariah, sebagaimana dilaporkan oleh OJK, dimana hingga Juni 2020, pertumbuhan DPK bank syariah secara umum hanya pada 8,97 persen (yoy), melambat dibanding tahun sebelumnya yang tumbuh 13,31 persen (yoy) (OJK, 2020a).

Di Indonesia, kasus Covid-19 sudah mulai muncul pada akhir Februari, sehingga masyarakat melakukan penyelamatan dana dengan mengalihkan simpanan investasi mereka kepada simpanan *Wadiah* yang lebih aman. Dengan demikian tren simpanan investasi semakin menurun ketika simpanan *Wadiah* semakin bertambah.

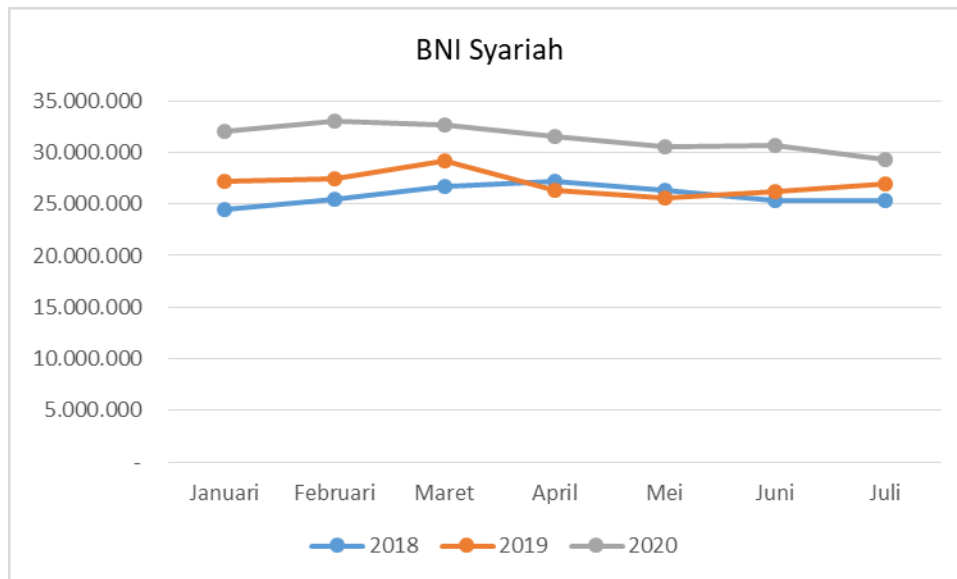
## **2. Komparasi Pertumbuhan Simpanan Investasi di Sebelum dan pada Masa Pandemi Covid-19**

Untuk mengetahui *trend* pertumbuhan DPK simpanan investasi pada bank syariah, dilakukan uji perbandingan terhadap data periode yang sama pada tahun yang berbeda. Data pembandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahun 2018 dan 2019 masing-masing pada periode Januari hingga Juli. Trend pertumbuhan DPK dapat dilihat berdasarkan arah garis pertumbuhan yang terjadi sejak Januari hingga Juli. Pertumbuhan DPK dari simpanan investasi yang menunjukkan trend negatif pada BNI Syariah dan BSM selama masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa ada kehati-hatian masyarakat pemilik dana untuk melakukan investasi di sektor bisnis melalui lembaga perbankan, baik di BNI Syariah maupun di BSM.

Pada gambar 7, menunjukkan pertumbuhan dana investasi di BNI Syariah mengalami *trend* penurunan sepanjang tahun 2020. Sejak Maret, yaitu saat pandemi Covid-19 sudah melanda Indonesia, hingga di bulan Juli. Bila dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya pada periode yang sama, simpanan investasi di BSM juga mengalami fluktuasi baik di tahun 2018 dan 2019. Keadaan fluktuatif tersebut dapat dilihat bahwa *trend* peningkatan selalu dimulai di bulan Januari, yaitu *trend* peningkatan investasi diikuti dengan terjadi penurunan di bulan-bulan berikutnya, meski perubahan kenaikan dan penurunan tersebut tidak signifikan.

Fluktuasi simpanan investasi yang terjadi pada tahun 2018 dan 2019, menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk menggunakan simpanan investasi di BNI Syariah, sangat bergantung pada keadaan-keadaan tertentu. Dari Gambar 7, dapat dilihat bahwa pada tahun 2019, puncak kenaikan

simpanan investasi terjadi di bulan Maret, lalu menurun di bulan April dan Mei, kemudian meningkat lagi di bulan Juni dan Juli.



**Gambar 7. Pertumbuhan dana pihak ketiga simpanan investasi BNI Syariah**  
Sumber: Hasil olah data (2020)

Sementara di tahun 2018, kenaikan tertinggi terjadi di bulan April kemudian menurun di bulan Mei dan Juni dan mulai naik kembali di bulan Juli. Hal yang berbeda terjadi di tahun 2020, dimana simpanan investasi cenderung mengalami penurunan setelah puncak tertinggi terjadi di bulan Februari dan mengalami penurunan sejak Maret hingga Juli. Bahkan capaian simpanan investasi di pertengahan tahun 2020, di bawah nilai total pada awal tahun yang mencapai 32 Triliun Rupiah pada bulan Januari, hanya menjadi 29,2 Triliun Rupiah pada bulan Juli (lihat Tabel 3).

**Tabel 3. Pertumbuhan simpanan Investasi di BNI Syariah selama tiga tahun (Dalam juta rupiah)**

Bulan	2018	2019	2020
Januari	24.475.368	27.219.017	32.000.411
Februari	25.449.281	27.482.207	33.020.016
Maret	26.652.622	29.193.888	32.704.768
April	27.197.992	26.348.706	31.534.380
Mei	26.354.518	25.616.441	30.532.044
Juni	25.329.064	26.200.644	30.694.750
Juli	25.336.783	26.889.573	29.263.490

Sumber: Hasil olah data (2020)

Sementara itu, fluktuasi pada simpanan investasi juga terjadi di BSM selama tiga tahun terakhir. Pada Gambar 8, terlihat bahwa simpanan



investasi di BSM juga cenderung mengalami penurunan di bulan Maret hingga Juli.

**Tabel 4. Pertumbuhan simpanan Investasi BSM selama tiga tahun  
(Dalam juta rupiah)**

Bulan	2018	2019	2020
Januari	66.746.162	74.279.182	81.259.461
Februari	68.402.981	74.022.919	83.127.963
Maret	70.389.715	73.030.052	82.028.013
April	70.543.346	71.702.899	80.933.741
Mei	68.294.352	71.555.402	80.406.673
Juni	68.438.993	73.175.873	81.797.072
Juli	69.316.693	73.391.032	80.759.375

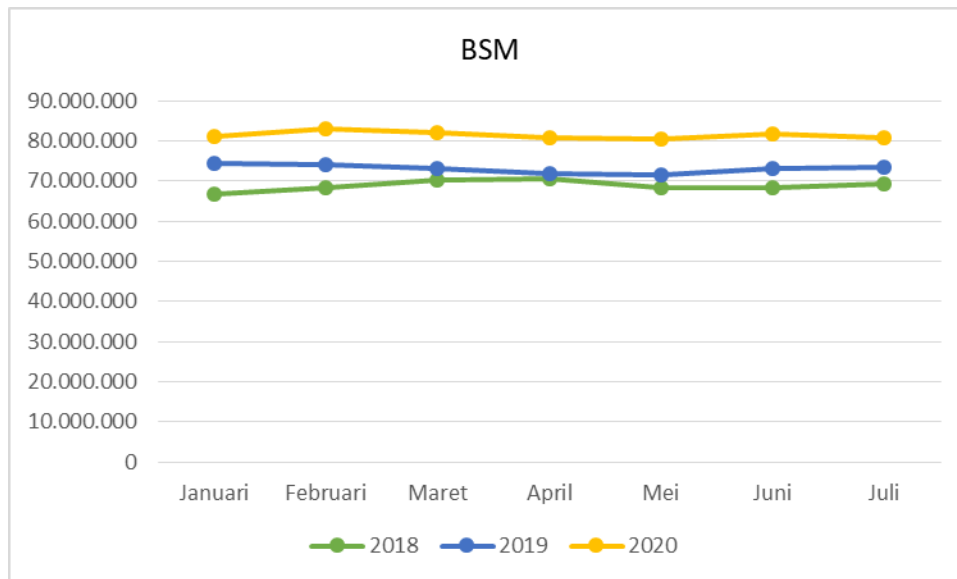
Sumber: Hasil olah data (2020)

Simpanan Investasi di BSM hanya mengalami sedikit kenaikan di bulan Juni, kemudian turun lagi di bulan Juli dengan nilai penurunan di bawah total simpanan investasi di awal tahun. Pada Januari 2020, simpanan investasi mencapai 81,2 Triliun Rupiah, dan di bulan Juli hanya mencapai 80,7 Triliun Rupiah (lihat Tabel 4). Tren fluktuasi juga dialami BSM dalam simpanan investasi pada tahun 2018 dan 2019, meski pandemi Covid-19 belum melanda Indonesia di masa itu. Fluktuasi simpanan investasi di BSM tersebut menunjukkan bahwa ada kondisi lain yang mempengaruhi minat masyarakat untuk menggunakan simpanan investasi di BSM pada keadaan-keadaan tertentu.

Berdasarkan Gambar 8. sepanjang tahun 2019, simpanan investasi di BSM cenderung stabil selama satu semester (periode Januari – Juni) hingga memasuki semester kedua (bulan Juli), di mana kenaikan dan penurunan nilai investasi tidak terlalu besar. Keadaan yang sama juga terjadi di tahun 2019, dimana simpanan investasi mengalami kecenderungan meningkat pada semester pertama 2019 (Januari – Juni) dan saat memasuki semester kedua (bulan Juli). Pada masa pandemi Covid-19 di tahun 2020, simpanan investasi BSM pada semester pertama mencapai angka tertinggi pada bulan Februari dengan nilai 83,1 Triliun Rupiah dan terus menurun sejak bulan Maret hingga akhir semester pertama di bulan Juni. Bahkan semakin menurun saat memasuki semester kedua di mana capaian investasi di bulan Juli hanya sebesar 80,7 Triliun Rupiah (lihat Tabel 4).

Trend penurunan capaian simpanan investasi BSM pada tahun 2020, bila dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019 yang cenderung lebih fluktuatif pada periode yang sama, dan mulai mengalami peningkatan saat memasuki semester kedua. Ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah

berdampak cukup signifikan terhadap Dana Investasi Non Profit Sharing pada Bank Syariah.



**Gambar 8. Pertumbuhan dana pihak ketiga simpanan investasi BSM**  
Sumber: Hasil olah data (2020)

Fluktuasi dana pada bank syariah juga dilaporkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardhiyaturrositaningsih dan Mahfudz, yang menjelaskan bahwa fluktuasi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 cukup mengganggu aktivitas bank dari sisi Penghimpunan DPK, meski pada sisi pembiayaan, aktivitas perbankan syariah cenderung stabil (Mardhiyaturrositaningsih; Mahfudz, 2020).

## KESIMPULAN

Selama masa pandemi Covid-19, pertumbuhan Dana *Wadiah* pada bank syariah menunjukkan peningkatan positif sedangkan Dana Investasi *Non Profit Sharing* mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pemilik dana memilih dana *Wadiah* sebagai produk bank yang aman di masa pandemi Covid-19, dibandingkan melakukan investasi yang sangat berisiko di masa pandemi Covid-19.

Perbandingan pertumbuhan dana pihak pada periode semester pertama di tahun 2018 dan 2019 sebelum masa Pandemi Covid-19 dengan periode semester pertama di tahun 2020 pada masa pandemi Covid-19 menunjukkan ada perbedaan trend baik pada dana *Wadiah* maupun pada Dana Investasi *Non Profit Sharing*. Pada masa sebelum pandemi Covid-19, DPK menunjukkan tren yang fluktuatif di mana pada periode satu semester yakni Januari - Juni, simpanan masyarakat dapat meningkat atau menurun

sesuai kondisi yang berlaku. Sedangkan pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020 pada periode semester yang sama, tren cenderung menurun, karena masyarakat menghindari investasi di masa yang tidak dapat diprediksi.

Dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19 terhadap pertumbuhan DPK di Bank Syariah pada tahun 2020 dua hal yang berbeda. Pada Dana *Wadiah*, pandemi Covid-19 memberikan dampak positif karena terjadi kenaikan simpanan masyarakat. Sebaliknya pada Dana Investasi *Non Profit Sharing*, pandemi Covid-19 memberikan dampak negatif, karena simpanan investasi masyarakat cenderung menurun selama pandemi masih berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akkizidis, I., & Khandelwal, S. K. (2008). Financial Risk Management for Islamic Banking and Finance. In *Financial Risk Management for Islamic Banking and Finance*.
- Al-Roubaie, A. (2010). *Islamic banking and finance vol III: Current Islamic finance*. Routledge.
- Askari, H., Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2015). *Introduction to Islamic Economics: Theory and Application*. Wiley.
- Bessis, J. (2002). *Risk Management in Banking*. John Wiley & Sons Ltdm.
- Cranston, R. (2002). *Principles of Banking Law. Second Edition*. Oxford University Press.
- Ginena, K. & Hamid, A. (2015). *Foundations of Shari'ah Governance of Islamic Banks*. John Wiley & Sons Ltdm.
- JP Morgan Report. (2020). *Monitoring the Global Impact of Covid-19*. Market Bulletin.
- Kabir Hassan, M., Lewis Professor of Banking, M. K., & Elgar, E. (2007). *Handbook of Islamic Banking Elgar Original Reference*. 460. <https://www.kantakji.com/media/2129/b029.pdf>
- Liao, J. (2018). *Research on the Influence of Third-Party Payments on the Business Operations of Commercial Banks*. 236(Mees), 166–174.
- Mansor, H. Ibrahim; Law, S. H. (2019). Financial Intermediation Costs In A Dual Banking System: The Role Of Islamic Banking. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 22(4), 529–550.
- Mardhiyaturrositaningsih; Mahfudz, M. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1).
- Mohsin, M.I., & Dafterdar, H. (2016). *Financing the Development of Old Waqf Properties: Classical Principles and Innovative Practices around the World*. Palgrave Macmillan.
- Nasution, A.F., & Irsad, R. (2019). Analysis of the Effect of Third Party Funds of Sharia Banking, Profit Sharing Financing, Murabahah Financing and Bank Indonesia Sharia Certificate on Inflation of Indonesia. *International Journal of Research & Review*, 113–120.

- OJK. (2016). Metadata Statistik Perbankan Syariah. *Departemen Perizinan Dan Informasi Perbankan*, 1–68. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- OJK. (2018). *Pedoman Penyusunan Laporan Bulanan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*. Direktorat Perbankan Syariah, Bank Indonesia.
- OJK. (2020a). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan Ii 2020*. Ojk.
- OJK. (2020b). *Laporan Triwulan I, Januari – Maret 2020*.
- Porter, M. E. (1998). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.
- Powell, J. H. (2020). *Monetary Policy Report Januari 2020*. The Federal Reserve (The Fed).
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705.
- Trad, N., Trabelsi, M. A., & Goux, J. F. (2017). Risk and profitability of Islamic banks: A religious deception or an alternative solution? *European Research on Management and Business Economics*, 23(1), 40–45.
- Warde, I. (2014). Islamic finance in the global economy: Second edition. *Islamic Finance in the Global Economy: Second Edition*, 1–288.
- World Health Organization. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Ikhtisar Kegiatan*. WHO Indonesia.
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid-19); Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(2), 187–192.